

## PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN SISWA MA KH SYAFI'I MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN MEDIA VIDEO KEARIFAN LOKAL

IRMA MASRUROH

MA KH Syafi'i Pekalongan, Jawa Tengah  
[irmamasruroh25@gmail.com](mailto:irmamasruroh25@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa MA KH Syafi'i Pekalongan Tahun pelajaran 2019/2020 melalui model pembelajaran berbasis proyek dengan media video kearifan lokal. Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Populasi penelitian menggunakan seluruh siswa kelas X MA KH Syafi'i Tahun Pelajaran 2019/2020 dan subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui model Project Based Learning dengan media video kearifan local dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami perbaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Persentase siswa yang keaktifannya tinggi mengalami peningkatan dari 10% - 23.33% - 87.5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 20% menjadi 5%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 80% menjadi 95%).

**Kata Kunci:** project based learning, kearifan local, keaktifan, keterampilan menulis

### PENDAHULUAN

Arah pembelajaran keterampilan menulis di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 lebih dititikberatkan pada tingkat kreativitas dan daya pikir kritis siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya sesuai konteks. Siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam mencari informasi dan dapat menuangkannya ke dalam tulisan. Kurikulum 2013 mencanangkan pembelajaran berbasis teks. Artinya peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks dalam keterampilan menulis, salah satunya yaitu teks laporan hasil observasi. Menulis teks laporan hasil observasi yang dibahas pada kurikulum 2013 ini menuntut siswa agar mereka tidak hanya dapat memproduksi teks melainkan mereka juga terlibat sendiri untuk melakukan observasi. Hasil observasi yang berupa data dituangkan ke dalam tulisan untuk dapat menginformasikan kepada pembaca tentang hasil pengamatan yang dilakukan mereka, sehingga hasil informasi yang mereka tuliskan bersifat objektif, faktual bukan berupa opini, dan sistematis sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil ulangan di kelas X MA KH Syafi'i, tampak bahwa dalam proses belajar mengajar terutama dalam KD memproduksi teks masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Mereka mengalami kesulitan dalam memproduksi teks sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan

hasil belajar ranah keterampilan menulis siswa kelas X IPS MA KH Syafi'i Pekalongan yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 50%, siswa yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 20% dan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 30%. KKM Bahasa Indonesia adalah 70.

Rendahnya nilai keterampilan menulis siswa terjadi karena mereka kesulitan menemukan dan menuangkan ide melalui bahasa yang baik dan benar. Mereka juga minim dalam penguasaan kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, serta penggunaan kalimat yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran menulis menyisakan sejumlah masalah yang serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis Abidin (2013:190).

Rendahnya nilai keterampilan menulis siswa juga dipicu oleh proses pembelajaran yang kurang memadai. Hal ini sejalan dengan Abidin (2013) yang menyatakan bahwa hal lainnya yang menyebabkan siswa kurang mampu menulis ialah penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. Selama ini proses pembelajaran masih cenderung text book, belum berorientasi pada masalah kontekstual sebagai acuan pembelajaran. Media yang digunakan guru juga kurang menstimulasi potensi peserta didik. Media pembelajaran yang ada, memiliki substansi yang terbatas dan tidak bersinggungan langsung dengan kehidupan peserta didik sehari-hari sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pelajaran. Selain media, metode yang digunakan guru juga kurang mendukung ketercapaian hasil belajar. Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya sebatas metode diskusi. Acapkali guru melakukan pembelajaran dengan satu arah saja, tidak ada pemanfaatan model pembelajaran inovatif sehingga peserta didik kurang aktif mengikuti pelajaran. Menurut hasil observasi diketahui bahwa "rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran" juga menjadi masalah. Hal tersebut ditunjukkan oleh data berikut, siswa yang keaktifannya sangat rendah mencapai 70%, siswa yang keaktifannya sedang 20% dan siswa yang keaktifannya tinggi hanya 10%. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Trianto (2010) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa untuk dapat menerima materi pelajaran dan mengikutinya secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Oleh karena itu, upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks laporan adalah penerapan model yang tepat, yakni model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, serta mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal dalam menulis teks laporan hasil observasi. Model yang diduga tepat yakni model Project Based Learning. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutirman (2013:43) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar menulis teks laporan observasi, model Project Based Learning harus diintegrasikan dengan penerapan media pembelajaran yang tepat yakni media

pembelajaran yang mampu menampilkan unsur audio dan visual (video) secara bersamaan sehingga dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Mahadewi, dkk (2012) yang menyatakan bahwa video pembelajaran sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual.

Konten video seyogyanya dikaitkan dengan hal yang paling dekat dengan kehidupan siswa dan dialami langsung oleh mereka sehingga mampu mendorong terbentuknya sikap positif tentang potensi lokal setempat dan dapat mengembangkan kecakapan hidup. Video bermuatan kearifan local dapat dijadikan inspirasi bagi peserta didik untuk memproduksi teks laporan hasil observasi karena kearifan lokal tersebut tidak jauh dari kehidupan peserta didik sehari-harinya. Hal tersebut sejalan dengan Mulyani (2011) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat diinternalisasikan pada diri peserta didik karena memiliki kelebihan. Kelebihan tersebut ialah: (1) kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana, (2) nilai-nilai kearifan lokal ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Dengan demikian tepat jika video kearifan lokal menjadi muatan dalam media pembelajaran teks laporan hasil observasi.

Mugianto (2017) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal itu sejalan dengan penelitian Kinanti Padmi Pratiwi (2018) yang menyatakan pembelajaran dengan model berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar. Adapun Elfira Yanesti (2015) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar menulis teks laporan hasil observasi dengan media audio visual. Sedangkan Ni Ketut Juliawati (2015) menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran teks laporan hasil observasi berbasis kearifan lokal

## **METODE PENELITIAN**

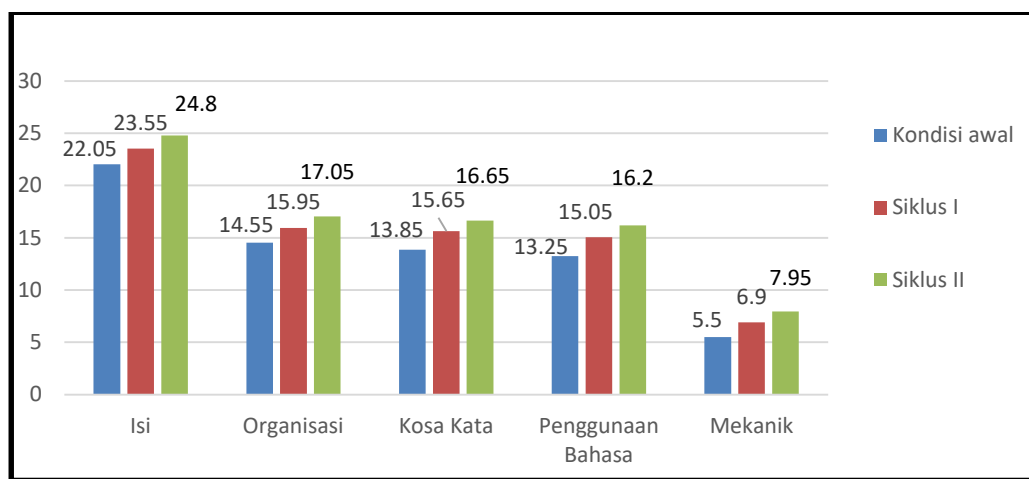
Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tahapan pada setiap siklus yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas X MA KH Syafi'i Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS MA KH Syafi'i Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa putra dan 10 siswa putri dengan karakteristik siswa yang heterogen. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat di MA KH Syafi'i Pekalongan. Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi, wawancara, dan tes. Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Analisis data hasil penelitian terdiri dari analisis

hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Instrumen analisis hasil penilaian belajar untuk mengukur hasil belajar ranah keterampilan menggunakan tes essay. Penilaian penugasan menulis teks laporan hasil observasi dianalisis dengan rubric penilaian yang sesuai dengan Kemendikbud 2013. Adapun Analisis keaktifan siswa menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh tiga observer dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada kelas X IPS dalam memproduksi teks laporan hasil observasi menunjukkan jumlah skor rata-rata hasil penilaian setiap aspek tampak pada diagram batang berikut.



Gambar 1 : Peningkatan Skor Rata-rata kondisi awal, Siklus I, dan Siklus 2 pada Setiap Aspek

Berdasarkan diagram 1 dapat diketahui bahwa skor rata-rata siswa pada setiap aspek penilaian menulis teks laporan observasi mengalami peningkatan. Pada aspek isi, peserta didik sudah mampu mengembangkan ide yang mereka peroleh. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan sebesar 1,5 pada siklus I dan 1,25 pada siklus II. Pada aspek isi sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata 22,05 dan setelah diberi tindakan siklus I naik menjadi 23,55 dan 24,8 pada siklus II

Pada aspek organisasi juga mengalami peningkatan. Tulisan siswa sudah mencakup ketiga struktur teks laporan hasil observasi yaitu pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Aspek organisasi ini meningkat sebesar 1,4 pada siklus I dan 1,1 pada siklus II. Dibuktikan pada saat sebelum diberi tindakan skor rata-rata siswa hanya sebesar 14,55 saat siklus I naik menjadi 15,95 dan siklus II meningkat lagi menjadi 17,05

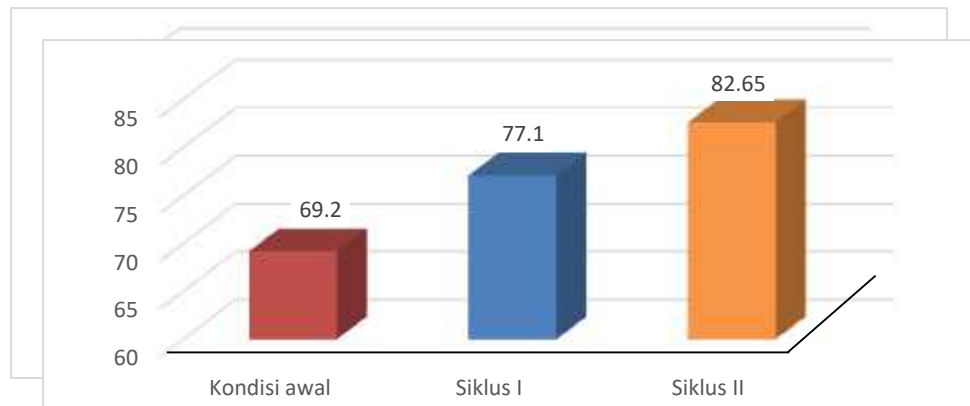
Aspek ketiga yang dinilai dalam tulisan teks laporan hasil observasi siswa adalah aspek kosakata. Pada aspek ini mengacu pada penguasaan kata atau pemilihan kata. Sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 13,85 dari skor maksimal 20. Selanjutnya, setelah diberi tindakan siklus I diperoleh

skor rata-rata sebesar 15,65 dan siklus II diperoleh skor rata-rata 16,65. Pada aspek kosakata ini menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 1,8 pada siklus I dan 1,01 pada siklus II.

Aspek yang keempat adalah aspek penggunaan bahasa. Sebagian siswa sudah memperhatikan keefektifan kalimat dalam penulisan teks laporan hasil observasi. Pada aspek penggunaan bahasa sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata 13,25 dan setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 15,05 dan siklus II meningkat menjadi 16,2. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 1,8 dari kondisi awal ke siklus I dan meningkat lagi sebesar 1.1 pada siklus II.

Aspek yang terakhir dalam penulisan teks laporan hasil observasi adalah aspek mekanik. Aspek ini mengacu pada penulisan kata, yaitu terkait aturan penulisan, ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf. Aspek ini meningkat sebesar 1,4 pada siklus I dan 1,05 pada siklus II. Dibuktikan pada saat sebelum diberi tindakan skor rata-rata siswa hanya sebesar 5,5 dan setelah diberi tindakan meningkat menjadi 6,9 pada siklus I dan 7,09 pada siklus II.

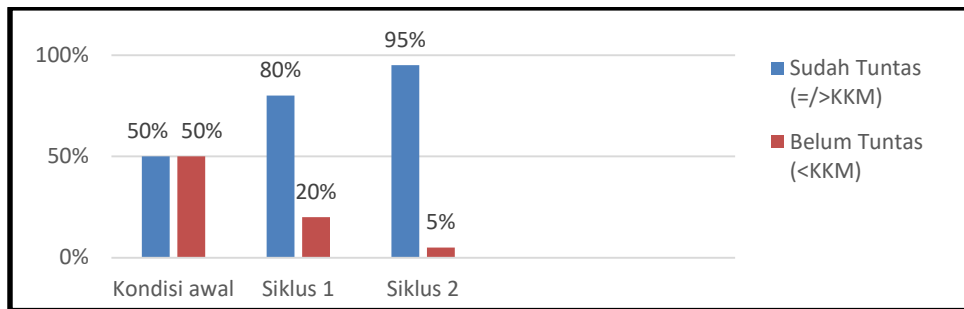
Hasil pengamatan ketiga observer yang mengamati sintaks project based learning diperoleh rata-rata prosentase keterlaksanaan sintaks project based learning pada setiap siklus diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2: Peningkatan Skor Rata-rata Kelas pada kondisi awal, Siklus I dan Siklus II

Keberhasilan produk dapat dilihat dari hasil tulisan siswa pada kondisi awal hingga tindakan siklus I dan II. Pada kondisi awal skor rata-rata hanya mencapai 69,2 (belum memenuhi KKM). Pada tindakan siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 77,1. Peningkatan pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi terjadi pada siklus II dengan skor rata-rata 82,65. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 5,55.

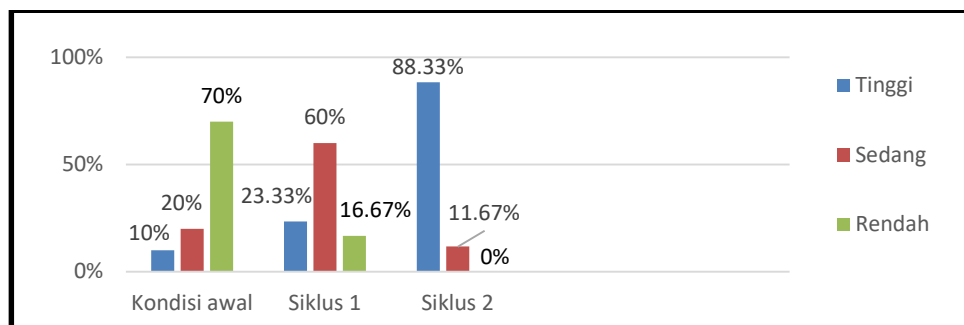
Hasil penelitian pada kelas X IPS dalam memproduksi teks laporan hasil observasi diperoleh diagram yang menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:



Gambar 3 : Prosentase Ketuntasan belajar kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan diagram 3 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 20% menjadi 5%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 80% menjadi 95%). Analisis data tersebut menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan.

Hasil pengamatan ketiga observer yang mengamati keaktifan siswa dalam pembelajaran diperoleh rata-rata prosentase keaktifan siswa pada setiap siklus diperoleh sebagai berikut:



Gambar 4 : Keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga observer diperoleh peningkatan pada setiap siklus yaitu Menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 20%, sedang ada 55%, dan tinggi 25%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 15%, sedang 65% dan tinggi 20%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 15%, sedang 60%, dan tinggi 25%. Kalau dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase siswa yang keaktifannya rendah pada siklus I ada 16,67%, sedang 60% dan tinggi 23,33%.

Diagram di atas menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus 1 mengalami peningkatan. Tetapi PTK belum dikatakan berhasil, karena indikator yang ditetapkan adalah jika persentase peserta didik yang keaktifannya dengan kategori rendah mencapai 0%.

Pada siklus II menurut observer 1 didapatkan data bahwa, persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang ada 15%, dan tinggi 85%. Menurut observer 2 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang 15% dan tinggi 85%. Menurut observer 3 didapatkan data bahwa persentase siswa yang memiliki keaktifan rendah ada 0%, sedang 5%, dan tinggi 95%. Kalau dirata-rata dari tiga observer tersebut diperoleh data bahwa persentase siswa yang keaktifannya rendah pada siklus II ada 0%, sedang 11,67% dan tinggi 88,33%.

Diagram di atas menunjukkan bahwa keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1, siklus 2 mengalami peningkatan. Jadi PTK ini sudah dikatakan berhasil, karena persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah sudah mencapai mencapai 0%.

Keaktifan dan Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar dapat ditingkatkan kalau proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Model Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut. Tahap-tahap belajar Project Based Learning menunjukkan proses pembelajaran (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah Project Based Learning harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral di sini. Guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah model Project Based Learning ini.

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan sintak project based learning diperoleh data pada siklus I guru telah menerapkan langkah-langkah model Project Based Learning sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni (a) cara/metode dalam pemberian tugas mandiri, (b) cara/metode dalam pemberian evaluasi tingkat unjuk kerja siswa, (c) cara/metode pemberian umpan balik dan motivasi. Namun secara umum, pada siklus I hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara pemberian tugas mandiri yakni dengan memberikan porsi yang lebih besar untuk siswa kerja mandiri dibanding kerja kelompok agar keterampilan siswa secara individu semakin meningkat, (2) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara melakukan evaluasi tingkat unjuk kerja, yakni dengan cara memberikan reward agar siswa termotivasi, (3) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan umpan balik, yakni dengan cara menunjukkan secara detail kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa beserta solusinya, seraya



memberikan motivasi bahwa kesalahan bukanlah cela, tetapi sebagai cara untuk memotivasi diri untuk belajar kembali, (4) Guru (peneliti) harus bisa memberikan tugas yang menantang sekaligus tidak membuat siswa putus asa. Caranya adalah tugas yang diberikan dari yang ringan sampai yang sulit. Kalau pun mereka tidak bisa melakukan yang sulit, tetapi masih bisa melakukan yang mudah sehingga tidak membuat siswa putus asa, (5) Guru (peneliti) secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan ke yang Sangat Baik (3).

Berdasarkan hasil pengamatan keterlaksanaan semua sintaks model Project based learning pada setiap siklus diperoleh rata-rata sebagai berikut; kondisi awal (69,2%), siklus kedua (77,1%), siklus ketiga (82,65%). Keterlaksanaan keseluruhan kegiatan Project based learning pada siklus I telah mencapai nilai di atas KKM 70, namun persentase siswa yang sudah tuntas baru 80% dan yang belum tuntas mencapai 20%. Indikator keberhasilan dari PTK ini adalah, PTK dikatakan sudah berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya belum tuntas mencapai minimal 10% dan yang sudah tuntas mencapai minimal 90%, maka PTK harus dilanjutkan pada siklus 2.

. Kekurangan pada siklus pertama dapat dijadikan refleksi untuk siklus selanjutnya. Refleksi pada siklus pertama adalah guru kurang dalam menerapkan cara/metode dalam pemberian tugas mandiri, evaluasi tingkat unjuk kerja siswa, umpan balik dan motivasi.

Perbaikan Kekurangan siklus I dilakukan pada siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model project based learning. Hasil refleksi tersebut sebagai perbaikan yang digunakan dalam siklus II. Siklus II diperoleh nilai yang lebih tinggi dari siklus I. Hal tersebut karena pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari siklus sebelumnya. Pada siklus II cara/metode yang diterapkan guru dalam pemberian tugas mandiri, evaluasi tingkat unjuk kerja, umpan balik dan motivasi sudah lebih baik sehingga potensi dan kemampuan siswa pun kian meningkat.

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Hasil grafiks nilai rata-rata penilaian belajar dan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar pada setiap siklus diperoleh sebagai berikut kondisi awal mempunyai nilai rata-rata 69,2 dengan siswa yang tuntas 10 dan siswa yang belum tuntas adalah 10, siklus I mempunyai nilai rata-rata 77,1 dengan siswa yang tuntas 16 dan siswa yang belum tuntas mencapai 4, dan siklus II mempunyai nilai rata-rata 82,65 dengan siswa yang tuntas 19 dan hanya 1 siswa yang belum tuntas. Peningkatan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar ini karena guru melakukan perbaikan model pada setiap siklus sehingga pembelajaran setiap siklus berlangsung lebih bermakna.

Hasil belajar ranah keterampilan menulis ini meningkat karena model Project based learning memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat



pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif dan bermakna bagi peserta didik. Keterlibatan peserta didik mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, hingga melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan kemudian menciptakan karya secara mandiri.

Perbaikan model pada siklus sebelumnya mendorong guru melakukan siklus ke-II sebagai sarana untuk membimbing peserta didik menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Karagoca dkk (Kosasih 2014, hlm. 96) (Kosasih, 2014:3). yang menyatakan model Project based learning memfokuskan pada aktivitas peserta didik yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun terkait dengan KD dalam kurikulum

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran diperoleh peningkatan prosentase siswa dengan keaktifan tinggi pada setiap siklus yaitu pada kondisi awal (10%), siklus I (23,33%), dan siklus II (88,33%). Model project based learning menuntun siswa untuk terlibat secara aktif sehingga siswa mau tidak mau terlibat langsung dalam merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, hingga melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Pembiasaan proses pembelajaran berbasis proyek dapat melatih kemandirian siswa dan meningkatkan keaktifan siswa karena adanya proses siswa secara langsung terhadap kegiatan belajar.

Selain hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran, keaktifan siswa juga dapat terlihat pada hasil nilai penilaian harian. Soal penilaian harian siswa dibuat oleh peneliti dengan penugasan memproduksi teks laporan hasil observasi berdasarkan tayangan video bermuatan kearifan local. Penugasan ini bertujuan agar siswa mampu mendata objek yang diobservasi dalam tayangan video tersebut, menyusun kerangka teks laporan hasil observasi, dan mengembangkan kerangka teks laporan hasil observasi menjadi teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan ketepatan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan.

Proses mengamati tayangan video bermuatan kearifan local digunakan peserta didik untuk memperoleh pokok informasi yang akan dijadikan inspirasi bahan tulisan sehingga memudahkan peserta didik dalam menemukan dan menuangkan gagasan. Hal tersebut sesuai dengan model project based learning dan media video kearifan local yang sudah ditetapkan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar ranah keterampilan menulis. Setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar ranah keterampilan dari siklus I sampai siklus II, hal itu dapat menjadi tolok ukur bahwa siswa mulai tertarik dengan kegiatan menulis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mugiarto (2017), Kinanti Padmi Pratiwi (2018), Elfira Yanesti (2015), dan Ni Ketut Juliawati (2015) yang menyatakan adanya pengaruh keaktifan dan hasil belajar menulis dengan menggunakan metode Project based dibandingkan dengan metode belajar konvensional. Penerapan model berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menulis.

## KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini yaitu adanya peningkatan keaktifan dan keterampilan menulis teks laporan siswa MA KH Syafi'i Pekalongan Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan menggunakan model Project based learning. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 70% - 16.67% - 0%, sedangkan yang kategorinya tinggi mengalami peningkatan dari 10% - 23,33% - 88.33%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 20% menjadi 5%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 80% menjadi 95%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 90%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 95%, maka PTK sudah berhasil.

Saran yang dapat disampaikan yaitu: (1) Guru diharapkan dapat menggunakan pembelajaran dengan model berbasis proyek atau model pembelajaran lain yang membuat siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar. (2) Kepala Sekolah dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk mengadakan pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran dengan pendekatan sains. (3) Penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan hasil belajar ranah keterampilan menulis serta keaktifan, sebaiknya peneliti lain dapat melanjutkan penelitian ini pada obyek lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Juliawati, Ni Ketut. Dkk. (2015). Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas VII A4 SMP Negeri 1 Singaraja. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha Volume : Vol: 3 No: 1*
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung : Yrama Widya
- Mendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyani, Mimi. 2011. Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang. *Pena Vol. 1 No. 1 Desember 2011:93-109. ISSN 2089-3973*
- Mugianto, dkk. 2017. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 1 Nomor 4 Edisi Oktober 2017:353-365*.
- Mahadewi, Luh Putu Putrini., I Dewa Kade Tastra., & I Komang Sudarma. 2012. *Media Video Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Pratiwi, Kinanti Padmi 2018, Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital di SMKN 2 Klaten, *Diunduh tanggal 15 Agustus 2019, pukul 13:01 wib.*<https://eprints.uny.ac.id/58025/1>.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yanesti, Elfira. 2015. Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP N 17 Padang dengan media audio visual. *Diunduh 14 Mei 2019, pukul 15:03 wib.* <https://docplayer.info/66405725>.